

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas tentu diciptakan dari pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat proses pembelajaran yang berkualitas. Salah satu penentu dari kualitas proses pembelajaran adalah pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Ketepatan strategi pembelajaran ini akan berimbas pada keberhasilan guru dalam pencapaian hasil belajar. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengelola proses belajar mengajar. Suryosubroto (Kunandar, 2008: 267) mengatakan bahwa kemampuan mengelola proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dengan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai upaya mempelajari sesuatu mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap pengevaluasian dan tindak lanjut hingga tercapai tujuan pengajaran yang diinginkan.

Kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dua arah merupakan salah satu indikator keberhasilan belajar. Lubis (Kunandar, 2008: 266) mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan sumber belajar lainnya dalam satu kesatuan waktu untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai kondisi yang demikian, maka perlu adanya fasilitator, yaitu guru yang memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi belajar yang melibatkan siswa secara aktif sekaligus membangun motivasi siswa. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan menerapkan pembelajaran dengan berbagai metode.

Berdasarkan kurikulum yang berlaku pada jenjang SMP saat ini, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka tujuan pengajaran IPA Fisika adalah tidak hanya sekedar memberikan konsep teori pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu supaya siswa memiliki kompetensi berupa kompetensi terampil mengaplikasikan konsep dalam kehidupan keseharian. Artinya, pembelajaran IPA Fisika lebih ditekankan agar siswa memiliki kompetensi terampil mengaplikasikan sesuatu dengan memberikan banyak latihan atau praktik. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan proses pembelajaran di kelas umumnya masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Metode ceramah yang mendominasi, membuat proses pembelajaran menjadi membosankan, kurang interaktif, dan kurang memperhatikan proses pembentukan pengetahuan pada siswa. Koswara (2010) dalam studi pendahulunya melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas pada salah satu SMP di Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasinya, diperoleh bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas lebih sering didominasi oleh guru, dengan metode yang digunakan adalah metode ceramah. Guru lebih menekankan pada penyampaian materi pembelajaran

secara utuh tanpa melalui pengolahan potensi yang ada pada diri siswa maupun yang ada di sekitarnya. Kondisi di atas tidak jauh berbeda dengan apa yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di salah satu SMP Negeri di kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA Fisika, peneliti melihat metode pembelajaran yang diterapkan masih didominasi oleh metode ceramah. Siswa terlihat kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat dari kurang terencananya proses diskusi dalam pembelajaran serta kurang terfasilitasinya siswa dalam mengungkapkan ide maupun pertanyaan. Dampaknya, kelas pun terlihat menjadi gaduh dan tidak kondusif.

Selain kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, pembelajaran yang demikian tentu akan berdampak pada hasil belajar siswa. Lebih lanjut, berdasarkan hasil nilai ulangan harian yang diperoleh peneliti dari guru mata pelajaran IPA Fisika didapatkan hasil hanya sekitar 55% siswa (dari total 44 siswa) yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 63. Sementara itu, untuk mengukur ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPA Fisika, pihak sekolah telah menetapkan sedikitnya 70 % siswa yang lulus di atas KKM tersebut.

Keadaan yang terjadi di atas tentu perlu dipikirkan upaya perbaikannya, baik itu perbaikan model maupun metode pembelajaran. Trianto (2007: 41) menyatakan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk

meningkatkan keberhasilan belajar siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*). Lebih jauh Trianto (2007: 41) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Secara tidak langsung pembelajaran ini akan memberikan dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya karena dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, dapat meningkatkan hubungan antar teman, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan dapat meningkatkan motivasi (Slavin, 2009: 5). Selanjutnya, Hasanah (2007) mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ini guru berperan sebagai fasilitator dan organisator kegiatan belajar mengajar, sumber informasi bagi siswa, pendorong bagi siswa untuk belajar, serta penyedia materi dan kesempatan belajar bagi siswa. Guru juga dituntut untuk dapat mendiagnosis kesulitan siswa dalam belajar dan dapat memberikan bantuan kepadanya sesuai dengan kebutuhannya.

Pendapat di atas setidaknya diperkuat oleh penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain Mabroer (2006) mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Fisika pada pokok bahasan listrik dinamis kelas X SMA. Sementara itu, Gunawan (2010) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk pokok bahasan getaran dan gelombang kelas VIII SMP.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui profil aktivitas dan hasil belajar siswa SMP kelas VIII setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini adalah pokok bahasan cahaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa saat diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah yang akan dikaji, maka dalam penelitian ini diadakan pembatasan sebagai berikut:

1. Aktivitas siswa yang diamati adalah a) aktivitas visual dan mendengarkan yaitu memperhatikan penjelasan guru, b) aktivitas menulis yaitu mencatat hal-hal yang relevan/penting, c) aktivitas visual yaitu memperhatikan fenomena, d) aktivitas lisan (oral) dan emosional yaitu keberanian untuk bertanya/menjawab, e) aktivitas lisan (oral) dan mendengarkan yaitu aktif berdiskusi dengan anggota kelompok, dan f) aktivitas menulis,

menggambar, dan mental yaitu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok.

2. Hasil belajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun, hasil belajar yang diamati dalam penelitian ini dibatasi pada aspek kognitif saja.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji coba penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran fisika untuk mendapatkan gambaran tentang pengaruhnya terhadap aktivitas siswa saat pembelajaran dan hasil belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa, yang nantinya dapat memperkaya hasil penelitian sejenis dan dapat digunakan oleh pihak yang berkepentingan, seperti guru, lembaga-lembaga pendidikan, para praktisi/pemerhati pendidikan, para peneliti dan lain-lain.

F. Variabel Penelitian

Istilah variabel tidak pernah terlepas dalam setiap jenis penelitian. Hadi (Arikunto, 2006: 116) mendefinisikan bahwa variabel sebagai gejala yang

bervariasi. Variabel dapat dipandang sebagai objek penelitian. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Panggabean (1996: 38) menyatakan bahwa variabel bebas adalah masukan yang mempunyai pengaruh terhadap keluaran, sedangkan variabel terikat adalah hasil yang terjadi akibat variabel bebas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedangkan variabel terikatnya adalah aktivitas dan hasil belajar siswa.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan persepsi mengenai definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka variabel penelitian yang dimaksud dijelaskan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada aspek sosial dengan mengutamakan keterlibatan siswa secara aktif pada proses pembelajaran. Siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dengan komposisi yang heterogen. Supaya dapat menyelesaikan tugas bersama, siswa selalu dimotivasi agar saling membantu sesama anggota kelompok. Ada enam tahapan dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, yaitu: 1) tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, 2) tahap menyajikan informasi, 3) tahap mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, 4) tahap

membimbing kelompok bekerja dan belajar, 5) tahap evaluasi, dan 6) tahap memberikan penghargaan.

2. Aktivitas belajar siswa merupakan keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Aspek-aspek aktivitas yang diamati yaitu meliputi a) memperhatikan penjelasan guru, b) mencatat hal-hal yang relevan/penting, c) memperhatikan fenomena, d) keberanian untuk bertanya/menjawab, e) aktif berdiskusi dengan anggota kelompok, dan f) bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Untuk mengetahui bagaimana profil aktivitas siswa maka dilihat dari perolehan aspek aktivitas siswa yang teramati menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.
3. Hasil belajar siswa merupakan hasil yang didapat siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar siswa domain kognitif meliputi aspek kognitif Bloom jenjang ingatan (C-1), pemahaman (C-2), dan penerapan (C-3). Untuk mengukur hasil belajar siswa dilakukan dengan memberikan *posttest* dalam bentuk pilihan ganda yang terkait dengan indikator-indikator kognitif Bloom tersebut.